

# Gelap Desaku, Segelap Mimpi-mimpi Kami



Photo dari Internet

*"Kita warga sini iri atuh neng, dusun bagian selatan udah ada listrik, bagian barat udah masuk listrik. Kan kita mah juga pingin anak-anak kita bisa belajar dengan penerangan yang bener biar mereka pinter..."*

Demikian Bu Ayi (45 tahun) menuturkan realita hidupnya. Perempuan setengah baya yang bersahaja itu sangat dikenal di dusunnya, Dusun Ciseel, Desa Gelar Anyar, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur. Sebagai istri ketua RT di dusunnya, Bu Ayi aktif di Posyandu, selain ia juga menjadi pegiat kelompok tani yang ada diwilayahnya di bawah dampingan Bina Desa, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bekerja dalam persoalan pertanian dan pembangunan perdesaan.

Dusun Ciseel jauh di pelosok, nyaris tak tersentuh pembangunan. Untuk mencapai dusun itu butuh waktu lebih dari 3 jam melalui jalanan rusak, tidak beraspal dan berkelok-kelok. Saat musim hujan tiba, jalanan becek dan lengket, semakin mempersulit orang yang akan masuk dan keluar dusun.

Saat matahari terbenam, dusun diselubungi kegelapan dan kesunyian. Rumah-rumah warga hanya diterangi lampu *cepor* (lampu minyak dengan sumbu dari kain). Penerangan yang dihasilkan lampu *cepor* sangat minim. Selain mengeluarkan asap dan jelaga hitam, lampu ini juga menghabiskan 8 liter minyak tanah sebulannya. Ini setara dengan 80 ribu rupiah karena harga eceran minyak tanah di dusun ini 10 ribu rupiah per liter. Boleh dikata, besar uang yang dibelanjakan Bu Ayi dan puluhan warga dusun Ciseel untuk mendapatkan penerangan yang minim dan terbatas tidak jauh berbeda dengan pengeluaran warga di perumahan yang memiliki akses listrik dengan daya tersambung 900 VA per bulannya.



Ciseel bukan tidak punya listrik sama sekali. Sejumlah warga pernah membangun pembangkit listrik tenaga mikro-hidro, yang disebut warga sebagai "kincir", memanfaatkan aliran air kecil di dusun mereka. Masalahnya, tidak semua warga punya uang untuk membangun "kincir".

*"Kincir mah biasanya orang yang pada punya duit yang bikin kincir, 1 kincir biayanya 7 juta. Orang yang baru pulang dari Saudi biasanya bawa uang banyak terus bikin kincir deh. Kemudian warga yang jadi anggota kelompok bayar Rp 10.000 per bulan untuk biaya perawatan kincir",* papar Bu Ayi.

Sayangnya, keberlanjutan listrik mikro hidro di dusun Ciseel biasanya tidak berlangsung lama. Seringkali pembangkit tidak berjalan karena dinamo dicuri, atau jika ada kerusakan warga tidak sanggup memperbaikinya.



## Mimpi-mimpi Kami

Mendapatkan sambungan listrik PLN adalah harapan terbesar warga dusun Ciseel. Warga bahkan rela mengeluarkan uang sebesar 3,5 juta rupiah per kepala keluarga saat ada orang yang mengaku dari PLN dan sanggup membantu pengadaan listrik hingga ke dusun itu. Jumlah ini bukan jumlah yang kecil, mengingat pendapat warga Ciseel yang tidak menentu, sesuai hasil bercocok tanam mereka. Walaupun demikian nyatanya, listrik belum juga terpasang hingga kini, padahal uang tersebut sudah mereka bayarkan. Mereka tidak tahu harus mengadu kepada siapa.

Listrik bagi warga bukan hanya sekedar untuk penerangan desa, tapi lebih jauh dari itu. Bagi warga listrik adalah salah

satu pendukung mereka untuk bisa tetap belajar dan menambah ilmu.

*"Kita warga sini iri atuh neng, dusun bagian selatan udah ada listrik, bagian barat udah masuk listrik. Kan kita mah juga pingin anak-anak kita bisa belajar dengan penerangan yang bener biar mereka pintar. Kasihan anak-anak udah sekolah na' jauh sekitar 7 kilo, mesti jalan kaki jalannya becek kalo ujan, rusak juga, sampe di rumah udah pada capek. Jadi konsentrasi belajar juga nteu maksimal",* ungkap Bu Ayi, sambil menerawang jauh dan tersenyum bersahaja penuh harap.

Mendapatkan pendidikan yang layak juga bukan hal yang mudah bagi warga Ciseel. Mereka harus menempuh jarak



Photo dari Fotografer

lebih dari 5-7 kilometer dari dusun ke sekolah menengah pertama dan atas. Tidak heran banyak warga yang memutuskan untuk tidak meneruskan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pelayanan kesehatan juga jadi barang mewah buat mereka. Saat ini posyandu menjadi satu-satunya akses kesehatan warga, itupun hanya buka 1 minggu sekali setiap hari sabtu.

Kondisi alam dusun itu menyulitkan warga untuk mengakses fasilitas program pembangunan. Satu-satunya program yang masuk ke Ciseel adalah PNPM Mandiri Pedesaan. Sayangnya hasil dari Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) tahun 2008 lalu, yang mengusulkan pembangunan jalan aspal ke dusun itu

mengalami kendala karena hilangnya 12 drum dari 60 drum aspal yang harusnya didapatkan dusun itu. Jalan sepanjang 1500 meter itupun tidak terbangun secara optimal.

Sampai saat ini, warga Dusun Ciseel masih menantikan masuknya listrik. Satu-satunya alternatif listrik bagi mereka adalah listrik mandiri yang memanfaatkan tenaga air untuk membangun pembangkit listrik mikrohidro. Kendala dana, kemampuan pengelolaan, dan pengetahuan teknis menjadi batu sandungan untuk pemanfaatan tenaga listrik yang berkelanjutan. Listrik bagi warga Ciseel berarti jalan bagi mereka untuk menerangi desa dan mimpi-mimpi mereka untuk maju.

# Kegelapan Tak Kunjung Pergi

Photo dari Fotografer



*"saya harus menabung untuk menyewa genset untuk pernikahan anak saya, mahlum disini gak ada listrik. Kalau orang hajatan rumahnya gelap bisa malu dengan tetangga-tetangga yang lain".*

Demikian penuturan Turiyem (36 tahun) yang akan menikahkan anak satu-satunya. Turiyem tinggal di dusun Domas, Kecamatan Karang Gayam, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Sebuah dusun terpencil yang terletak di wilayah utara Kebumen yang berbukit-bukit dan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Untuk mencapai dusun Domas, kita harus naik angkutan desa selama 2 jam, dilanjutkan dengan ojek selama 20 menit atau berjalan kaki selama 60 menit

Adalah seorang buruh tani, yang pendidikan terakhirnya Sekolah Dasar. Suaminya bekerja sebagai buruh bangunan yang merantau ke Jakarta dan hanya bisa pulang satu kali dalam satu atau tiga bulan. Menurut Turiyem, pendapatan keluarga mereka tidak menentu, kadang mereka bisa mendapatkan 700 ribu rupiah sebulan, kadang kurang dari 500 ribu rupiah. Rata-rata penduduk Dusun Domas yang berjumlah 33 kepala keluarga yang juga bekerja sebagai buruh atau petani memiliki pendapatan yang kurang lebih sama dengan keluarga Turiyem.

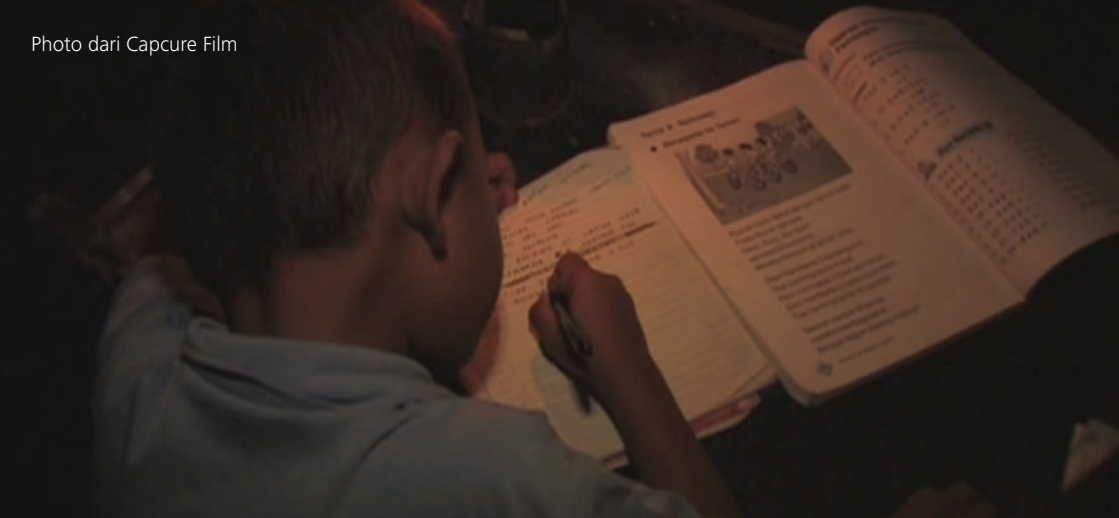
Dusun Domas merupakan salah satu sekian banyak dusun di Kebumen yang belum memiliki akses atas listrik. Turiyem menyatakan bahwa warga dusunnya mengandalkan minyak tanah sebagai sumber penerangan sehari-hari. Mereka makin kesulitan saat harga eceran minyak tanah yang semula

berharga 3500 rupiah melonjak menjadi 9000 rupiah, bahkan 10 ribu rupiah semenjak Pemerintah melaksanakan program konversi minyak tanah ke gas.

Turiyem menyampaikan bahwa keluarganya harus membelanjakan kurang lebih 10 persen dari seluruh pendapatan bulanan mereka untuk membeli 7 atau 8 liter minyak tanah. Ketika ditanya, bagaimana jika mereka sedang tidak punya uang, ia berkata, *"Nek boten onten lengo potrol nggeh petengan mawon"* ("jika tidak ada minyak tanah, ya gelap-gelapan saja"). Lain lagi cerita Suminah, 38 tahun, warga Dusun Gentol. Perempuan ini merupakan penggerak di dusunnya yang aktif dalam mengelola PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan kegiatan kelompok ibu-ibu di Kecamatan Karang Gayam.

Suminah mengatakan ada 4 dusun yang belum terjangkau listrik yaitu Dusun Gentol yang terdiri dari 58





kepala keluarga (KK), Dusun Domas 33 KK, Dusun Kaliwara 49 KK dan Dusun Kali Gendo 50 KK.

Suminah bercerita pada tahun 2003 warga telah mengadukan persoalan listrik ini kepada Pemerintah daerah dan PLN Kebumen, tapi hingga kini tidak ada tanggapan dari mereka. Saat kampanye calon legislatif bulan Maret 2009, banyak caleg yang menjanjikan akan memperjuangkan masuknya tenaga listrik untuk keempat dusun tersebut. "Susah mbak, mereka hanya janji pada saat kampanye, setelah itu yah lupa sama rakyat kecil", tutur Suminah sambil mengusap keningnya yang berkeringat. Saat kami tanya berapa biaya yang dibutuhkan untuk memasang sambungan listrik, Suminah mengatakan warga diminta membayar biaya sebesar 1,9 juta rupiah untuk mendapatkan sambungan listrik dengan daya 450 VA, dan 3,4 juta rupiah untuk daya 900 VA. Dengan catatan, itupun hanya untuk dusun-dusun yang sudah terdapat jaringan listrik PLN.

Bagi warga Dusun Gentol, Kaliwara, Domas, dan Kali Gendo, yang ingin mendapatkan aliran listrik, mereka harus menyambung sendiri dari rumah-rumah warga yang sudah memiliki jaringan listrik di Dusun-dusun sekitarnya. "Saya gak sanggup untuk nyambung dari Dusun Soma, yang terletak 2 Km dari rumah saya, karena biayanya mahal sekali. Satu rol kabel untuk sambungan 100 meter butuh 100 ribu, mbak", kata Suminah sambil menghela nafas. "Entah sampai kapan kami bisa mendapat listrik, kami ini cuma rakyat kecil", tambahnya memandang lantai tanahnya yang dipoles dengan semen kasar.

Selain listrik, bahan bakar untuk memasak juga menjadi kendala buat mereka. Sebagian besar ibu-ibu di keempat dusun tersebut mengeluhkan sulitnya mencari kayu bakar di hutan setempat, hutan yang dikelola oleh Perhutani dan ditanami pohon karet. "Wah, wedhi sama polisi hutan, nek ketangkep ngambil kayu, arit-te dirampas, mbak" (Wah, takut



dengan polisi hutan, kalau tertangkap sedang mengambil kayu, arit kita akan dirampas”) cerita Lasmini (42 tahun), seorang ibu yang berprofesi sebagai tukang ojek. Warga desa lebih memilih menggunakan kayu bakar karena mereka tidak terbiasa dengan LPG. Selain takut akan meledak, harga gas relatif mahal serta sulit mendapatkannya. Untuk mendapatkan LPG isi 3 kg mereka harus naik ojek dan angkot yang biayanya mencapai 12 ribu rupiah, hampir setara dengan harga gas itu sendiri yang berharga 14-15 ribu rupiah di Kecamatan Karang Gayam.

Akses terhadap listrik dan bahan bakar bukanlah satu-satunya persoalan di keempat dusun itu. Akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan serta pembangunan ekonomi juga menjadi masalah yang berat untuk mereka. Satu-satunya layanan kesehatan

bagi keempat dusun tersebut adalah puskesmas pembantu yang hanya buka pada hari Senin dan Kamis. Akibat keterbatasan ini warga yang sakit di hari lain terpaksa harus ditangani seorang Mantri (setingkat juru rawat) dengan biaya 25 ribu rupiah.

Sekolah yang ada di sekitar dusun hanya sampai tingkat menengah pertama. Tak heran jika rata-rata warga yang lulus SMP langsung menikah atau merantau menjadi buruh migran. Kemiskinan tampaknya masih akan menjadi pemandangan sehari-hari di keempat dusun tersebut, entah sampai kapan persoalan ini akan berakhir. Demikian juga dengan harapan mereka untuk mendapatkan penerangan yang layak dari tenaga listrik dan bahan bakar yang bersih dan terjangkau, yang tak kunjung terwujud.

# Solar untuk Syamsudin dan Minyak untuk Dati



*"Kamal Muara adalah kampung nelayan yang cukup padat, yang tergenang banjir rob (genangan air laut) hampir setiap hari. Tumpukan sampah dan tanah becek yang menghasilkan bau amis khas kampung nelayan menjadi pemandangan keseharian tempat itu".*



Kampung Kamal Muara terletak kurang lebih 20 hingga 30 km dari pusat kota Jakarta. Kampung yang masih berada dalam kawasan kota Jakarta ini dapat dicapai dengan menggunakan Busway jurusan Harmoni-Kalideres, dilanjutkan dengan angkutan kota (angkot) yang langsung menuju ke sana. Jika lalu lintas sedang lancar, perjalanan dari kawasan Mampang, membutuhkan waktu kurang lebih 1,5 jam.

Kamal Muara adalah kampung nelayan yang padat huni. Banjir rob (genangan air laut) setinggi mata kaki hingga rata-rata 20-30 cm, hampir setiap hari menggenangi kampung ini. Tumpukan sampah dan tanah becek, yang menghasilkan bau amis khas kampung nelayan, menjadi pemandangan keseharian tempat itu. Rumah warga saling berhimpitan rapat. Sebagian besar warga Kampung Muara mencari nafkah sebagai nelayan, penjual ikan, buruh kasar dan berjualan makanan.

Syamsudin, 45 tahun, salah seorang nelayan di Kamal Muara, menceritakan nasib para nelayan kecil di daerahnya. Kerutan di wajahnya seolah menggambarkan kesulitan yang ia dan kawan-kawannya harus hadapi untuk memperoleh solar. Solar adalah bahan bakar yang vital untuk menggerakkan kapal-kapal motor, membawa nelayan melaut, mencari ikan. Ia tidak sendiri, lebih dari 40 nelayan lain di Kamal Muara juga kesulitan untuk mendapatkan solar.

Menurut Pak Udin, demikian dia biasa disapa, salah satu sebabnya adalah tidak adanya SPBU nelayan yang dekat dengan kampung tersebut. SPBU nelayan terdekat ada di Muara Angke yang hanya melayani pembelian solar dalam partai besar, minimal 1 ton solar sekali beli. Nelayan-nelayan kecil di Kamal Muara hanya membutuhkan kurang lebih 10-20 liter per hari pada akhirnya memilih membeli solar eceran daripada harus membeli ke Muara



Angke yang jaraknya cukup jauh dari kampung mereka. Jika harga satu liter solar di SPBU nelayan 4500 rupiah, sedangkan harga eceran berkisar 5000 rupiah per liter. Masalah lain adalah ketersediaan solar. Tidak selalu solar tersedia di pasaran, kadang kala solar menghilang dan sukar didapat Pak Udin dan kawan-kawannya.

Perbedaan harga yang cukup jauh ini membuat nelayan di Kamal Muara banyak merugi, ditambah lagi jarak tempuh melaut nelayan yang semakin jauh akibat tercemarnya perairan laut di wilayah Jakarta yang menyebabkan makin sulitnya mendapatkan ikan di sekitar pesisir. Sekali melaut, kapal dengan kekuatan 10 GT yang memiliki jarak tempuh 6 mil membutuhkan 100 liter solar. Kapal dengan awak 3

orang (ABK) dan 1 juru kemudi bisa memperoleh tangkapan ikan senilai 1 juta dalam sekali melaut, setelah dikurangi biaya solar, konsumsi, dan dibagi dengan seluruh ABK, seorang nelayan hanya bisa membawa pulang uang sebesar 50 hingga 100 ribu per hari. Uang sebesar itu yang mau tidak mau harus mencukupi kebutuhan hidup yang semakin tinggi untuk 5 orang. Seringkali Syamsudin terpaksa tidak melaut karena angin yang buruk, tapi lebih sering lagi ia terpaksa tidak melaut karena tidak ada modal untuk membeli solar. Apalagi ketika harga solar melambung tinggi dan tidak terjangkau oleh para nelayan seperti Pak Udin. Lain Syamsudin, lain Dati. Perempuan 40 tahun ini sehari-hari mencari nafkah dengan berjualan nasi uduk di samping Tempat Pelelangan Ikan Kamal Muara.



Dati adalah pencari nafkah utama untuk keluarganya. Dua dari tiga anaknya sudah lulus SMP, sedangkan anak bungsunya duduk di kelas 2 SD. Lebih dari 30 tahun Dati tinggal di Kampung Kamal Muara, dan berjualan nasi uduk. Dalam sehari ia membutuhkan 7 liter minyak tanah untuk memasak nasi uduk dan lauk pauknya. Satu liter minyak tanah harus ia beli dengan harga 7500 rupiah. Ketika ditanya alasannya tidak menggunakan kompor gas, ia menjawab kompor gas pembagian pemerintah tidak cukup untuk memasak nasi uduk dan lauknya, ia membutuhkan 3 kompor sekaligus, selain itu Dati juga merasa takut menggunakan kompor gas.

Dari penghasilannya yang mencapai 200 hingga 300 ribu rupiah perhari, separuhnya habis dia gunakan untuk membeli bahan memasak keesokan hari, ditambah 53 ribu untuk membeli minyak tanah. Keuntungan yang didapat Dati sangat sedikit, terlebih lagi saat harga minyak tanah naik hingga 10

ribu rupiah karena minyak tanah sulit didapatkan.

Selama 20 tahun berdagang nasi uduk, kehidupan Dati belum juga berubah. Rumah yang terbuat dari papan-papan kayu itu masih ia kontrak. Entah kapan Dati dapat menyisihkan lebih banyak uang untuk ditabung, terlebih dengan makin sulitnya mendapatkan bahan bakar untuk memasak. Harga BBM yang mencekik leher bagi Udin dan Dati merupakan perjuangan yang harus mereka hadapi setiap hari. Perjuangan yang membuat hidup mereka semakin terpuruk dan terbelenggu dalam kemiskinan akut.

Publikasi ini di Dukung Oleh:



**Institute for Essential Services Reform**

Mampang Prapatan XI No. 17, Jakarta, Indonesia, 12790,

Tel: +62-(0)21-7992945, Fax: +62-(0)21-7941577

Email: [iesr@iesr-indonesia.org](mailto:iesr@iesr-indonesia.org),

Website: [www.iesr-indonesia.org](http://www.iesr-indonesia.org),

Fabby Tumiwa (Director): [fabby@iesr-indonesia.org](mailto:fabby@iesr-indonesia.org)